

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak pernah terlepas dari unsur-unsur pokok yang mendasarinya, salah satunya adalah pendidik atau guru. Guru mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di garis terdepan dalam pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan murid untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif. Sukses atau tidaknya pendidikan bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru. Oleh karena itu seorang guru harus menjalankan berbagai tugas utama sehingga bisa disebut sebagai seorang pendidik.

Hanafiah dan Suhana (2010: 176) memaparkan Undang-undang tentang guru dan dosen Nomor 14 Tahun 2005, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru hendaknya menjalankan semua tugas tersebut tanpa meninggalkan salah satunya. Begitu pula guru agama Islam yang merupakan seorang guru seperti guru mata pelajaran lainnya. Guru agama Islam mempunyai tugas yang sama dengan guru yang lainnya. Namun karena guru agama Islam mengampu mata pelajaran agama sedangkan agama merupakan pedoman manusia dalam kehidupannya, guru agama Islam dituntut memiliki perhatian yang lebih pada perkembangan/pembentukan kepribadian siswa agar sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan bimbingan yaitu memperoleh perkembangan individu yang optimal.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Islam kepada siswanya, tetapi juga harus mendidik dan membimbing para siswanya untuk berkeagamaan tidak sekedar beragama. Hal ini didukung dengan ayat Allah dalam QS. At-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)¹

Ayat di atas memerintahkan kepada orang yang beriman untuk menjaga keluarganya agar terhindar dari api neraka. Guru merupakan pengganti orang tua bagi siswa di lingkungan sekolah, sehingga guru terutama guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing siswa agar terhindar dari siksa neraka.

Bertolak dari ayat di atas, maka bimbingan guru pendidikan agama Islam diperlukan siswa agar dapat berkembang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Oleh karena itu bimbingan dilakukan sejak sedini mungkin dari usia taman kanak-kanak atau sekolah dasar, karena perkembangan pada masa tersebut merupakan dasar untuk melanjutkan ke jenjang yang selanjutnya.

¹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. ...

Sulistyarini dan Ahmad Jauhar (2014: 119) menyebutkan tahap perkembangan anak usia SD merupakan suatu masa di mana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan perkembangan hidupnya kelak. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya anak sering kali menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan guru. Oleh sebab itu anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian khusus dari para pendidik/guru.

Tidak semua siswa mampu mengatasi persoalannya sendiri. Agar mereka dapat mengenali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal, serta menghadapi masalah diperlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain sehingga mereka dapat berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya.

Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, tetapi juga mengembangkan seluruh kepribadian anak. Guru hendaknya mengetahui lebih dari sekedar masalah bagaimana mengajar yang efektif tetapi juga membantu murid dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya.

Bagi guru agama, karena tugas pokoknya mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak didik yang tekanan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta mampu mengamalkan ajaran agama, maka guru adalah pembimbing hidup keagamaan anak didik. Tugas guru agama

yang sekaligus menjadi pembimbing memang lebih berat dibanding dengan seorang guru umum yang berfungsi juga sebagai pembimbing bidang non agama.

Namun, kenyataan yang ada sering kali guru melupakan peran sebagai seorang pendidik dan pembimbing. Sardiman (2004: 52) mengungkapkan bahwa kenyataan mengajar yang lebih menekankan *transfer of knowledge* justru banyak berkembang di sekolah-sekolah. Kebanyakan guru dan justru orang tua wali sudah merasa puas jika anak didik mendapat nilai baik pada hasil ulangannya. Yang penting adalah kecerdasan otaknya, bagaimana perilaku dan sikap mental anak didik jarang mendapat perhatian yang serius.

Sebagian guru belum menganggap bimbingan sebagai bagian dari profesinya. Dalam Sutirna (2013: 36) disebutkan bahwa persepsi negative dari sebagian guru tersebut misalnya “bimbingan merupakan pekerjaan guru bimbingan dan konseling, bukan guru mata pelajaran.”

Realita yang ada menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membimbing berbeda-beda, karena membimbing yang kelihatannya mudah dilaksanakan sebenarnya sulit apalagi bagi orang yang belum berpengalaman dalam membimbing, sehingga guru belum sepenuhnya mampu membimbing siswa. Hal ini bisa terjadi pada guru manapun tak terkecuali guru di SD Muhammadiyah Wonopeti II. Dari wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa diperoleh informasi bahwa guru PAI masih menekankan pembelajaran pada aspek kognitif saja, sehingga pembelajaran banyak dilakukan dengan metode ceramah dan hafalan. Selain itu guru juga kurang memberikan perhatian kepada

murid, akibatnya murid merasa tidak tertarik dengan pembelajaran sehingga banyak siswa yang membuat masalah di kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut perlu diketahui kenyataan di lapangan, oleh karena itu dalam penelitian ini perlu dilihat apakah Guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan peranannya sebagai seorang pembimbing bagi anak didiknya.

Oleh karena itu apa yang terjadi di lapangan perlu dilakukan penelitian, persoalan tersebut dituangkan ke dalam penelitian yang berjudul ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing di SD Muhammadiyah Wonopeti II Karangsewu Galur”***

B. Rumusan Masalah

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimanakah peran Guru PAI sebagai pembimbing di SD Muhammadiyah Wonopeti II Karangsewu Galur Kulon Progo?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanakah peran Guru PAI sebagai pembimbing di SD Muhammadiyah Wonopeti II Karangsewu Galur Kulon Progo.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan.
2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi:
 - a. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas guru PAI.
 - b. Bagi guru, penelitian dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan kemampuan siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan, rumusan masalah dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori. Landasan teori sendiri terdiri dari beberapa sub bab yaitu guru PAI, peran dan bimbingan, dan peran guru PAI sebagai pembimbing anak usia SD.

Bab III yaitu metode penelitian yang di dalamnya terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama yaitu jenis penelitian kemudian subjek penelitian, selanjutnya metode pengumpulan data dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang berisi hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian terdiri dari gambaran umum sekolah, hasil analisis data dan pembahasan. Gambaran umum sekolah meliputi: letak geografis, struktur dan organisasi, visi misi dan tujuan, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana.

Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup.